

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita secara linear yang berpengaruh terhadap resiko kesakitan, kematian, terhambatnya perkembangan motorik serta mental (Langi *et al.*, 2019). *Stunting* dapat disebabkan oleh asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Sampai saat ini masalah gizi balita terutama kejadian *stunting* masih menjadi perhatian khusus dunia. *Joint Child Malnutrition Estimates* (2018) menyatakan bahwa lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar 55% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 kasus *stunting* di dunia menurun yaitu sebesar 22,2% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO (2018) prevalensi balita *stunting* di Indonesia berada pada peringkat ketiga di *South- East Asian Region* sebesar 36,4% yang artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, prevalensi kejadian balita *stunting* masih tinggi berada di angka 34,4%. Kejadian balita *stunting* ini masih menduduki angka 2,1 juta balita. Salah satu daerah dengan angka kejadian *stunting* tinggi terdapat di Puskesmas Leyangan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Prevalensi *stunting* sebanyak 19,5% atau 123 balita.

Masalah *stunting* atau balita pendek termasuk dalam kategori kronis sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur <-2 SD berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Nimah Khoirun dan Nadhiroh, 2015). Adapun alat penilaian untuk menentukan balita tersebut mengalami *stunting* atau tidaknya dapat menggunakan *antropometri* untuk menilai status gizi pada balita (Kemenkes RI, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya yaitu pengetahuan ibu mengenai gizi, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI Eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua Ririanti M rohmati *et al.*, (2015). Banyak orang tua yang tidak memperhatikan kehidupan balita dengan kejadian *stunting*. Pada balita yang sudah beresiko *stunting* sebelum usia lima tahun sudah sangat sulit untuk diperbaiki, oleh sebab itu orang tua harus mengetahui faktor kejadian *stunting* (Mugianti *et al.*, 2018).

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam kejadian *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu serta pemberian ASI Eksklusif (Arifin *et al.*, 2012). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan yang berkaitan antara pemberian makanan dan zat gizi. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu karena pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dapat menjadi salah satu penentu status gizi dalam memberikan makanan yang akan di konsumsi pada balita

(Puspasari dan Andriani, 2017). Perilaku dan sikap kurang peduli ibu mengenai gizi balita ini akan berdampak terhadap tumbuh kembang balita seperti halnya *stunting* (Larsen dan Huskey, 2015).

Sebaliknya pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi balita dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan balita. Karena pengetahuan ibu yang baik akan mampu memberikan asupan gizi lebih terjamin dan membantu memperbaiki status gizi untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Harikatang *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari *et al.*, 2016) di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik terhadap kebutuhan gizi balita memberikan resiko kejadian balita stunting lebih besar yaitu 1,644 kali jika dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang baik. Jadi pengetahuan ibu mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan kebutuhan gizi balita salah satunya pemberian nutrisi awal yaitu ASI Eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif sangat berguna untuk mencapai perkembangan balita secara optimal. Pada awal kehidupan yakni 1000 hari, nutrisi utama diperoleh dari pemberian ASI selama 6 bulan lamanya (Hikmahrachim *et al.*, 2020). ASI merupakan makanan satu-satunya yang sesuai dengan kondisi pencernaan balita di masa kehidupan pertama (Maryunani, 2013) dalam (Pengan *et al.*, 2016). ASI mengandung *nutrient* dan *immunoglobulin* yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita (Anugraheni, 2012). Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan berisiko lebih tinggi terhadap kekurangan zat gizi dalam masa pertumbuhan

dan kejadian *stunting* (Anshori, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani *et al*, (2019) di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta juga menjelaskan bahwa anak dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif akan cenderung untuk tidak mengalami *stunting* yakni sebanyak 23 anak (52,3%). Sebaliknya, anak dengan riwayat ASI tidak Eksklusif cenderung mengalami *stunting* yakni 16 anak (36,4%). Hasil uji chi square didapatkan nilai $p < 0,001$ dengan nilai $\alpha 0,05$ dan nilai $r = 0,609$. Karena nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 November 2020 di Puskesmas Leyangan melalui wawancara dengan 10 responden yang terdiri dari 7 ibu yang memiliki balita *stunting* dan 3 ibu yang memiliki balita tidak *stunting* menunjukkan sebanyak 4 responden masih memiliki pengetahuan yang kurang akan asupan gizi balita serta tidak memberikan ASI Eksklusif, sebanyak 3 responden dengan pengetahuan yang cukup serta pemberian ASI Eksklusif kurang dari 6 bulan dan sebanyak 3 responden memiliki pengetahuan yang baik akan asupan gizi balita serta pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pemberian ASI Eksklusif dengan *Stunting* di Puskesmas Leyangan tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai pengetahuan ibu tentang gizi balita harus lebih diperhatikan lagi serta pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan harus tercukupi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah: “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting di Puskesmas Leyangan tahun 2020 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting di Puskesmas Leyangan tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang gizi balita di Puskesmas Leyangan tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Leyangan tahun 2020.
- c. Mengetahui kejadian stunting pada balita di Puskesmas Leyangan tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan stunting pada balita di Puskesmas Leyangan tahun 2020.
- e. Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan stunting pada balita di Puskesmas Leyangan tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting di Puskesmas Leyangan Tahun 2020.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Leyangan

Data dan informasi dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh petugas puskesmas untuk mencegah stunting pada balita.

b. Bagi Bidan

Sebagai upaya untuk mencegah peningkatan balita stunting

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk mensinkronkan antara teori dan praktik pada mata pelajaran asuhan neonatus bayi dan balita.

d. Bagi Responden

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting di Puskesmas Leyangan Tahun 2020.